

## KAJIAN PRODUKTIVITAS PERKEBUNAN RAKYAT DI LAHAN MINERAL

Riski Purnama<sup>1</sup>, Sri Gunawan<sup>2</sup>, Idum Setia Santi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian STIPER

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas, karakteristik dan permasalahan perkebunan kelapa sawit rakyat di perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Beringin Lestari, Kec. Tapung, Kab. Kampar, Provinsi Riau. penelitian ini dilakukan pada bulan mei-juni. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif Analisis*, untuk membandingkan produktivitas petani plasma dengan swadaya dengan menggunakan uji *T(Independent t Test)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas petani plasma lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya.

**Kata kunci** : Produktivitas, permasalahan rakyat plasma dan swadaya.

### PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah perkebunan yang luas arealnya dibawah 20 ha dan terpecah tidak teratur. Kelompok ini tidak seperti perkebunan besar swasta atau negara yang luasnya besar dan organisasinya tertata dengan baik (Hakim, 2013).

Perkebunan rakyat, walaupun total luasnya mencakup sekitar 70,4% dari seluruh areal perkebunan di Indonesia, terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil. Dalam pemilihan jenis komoditas, petani cenderung menjatuhkan pilihan pada jenis-jenis yang harganya sedang tinggi pada saat mereka memulai usahanya, tanpa melihat prospek harga di masa mendatang. Disamping pemiliknya banyak, hamparan tersebut ditanami berbagai komoditas.

Untuk tiap jenis komoditas dalam areal tersebut, lokasi tanamannya berpecah, kebijakan pengolahannya, cara pemeliharaannya dan pengolahan hasilnya dapat berbeda-beda. Dalam kondisi seperti ini sulit sekali mencapai efisiensi tinggi dalam upaya-upaya penyediaan sarana produksi, pemeliharaan, pengumpulan hasil, pengolahan hasil, maupun pemasarannya. Dalam pemilihan jenis komoditas, cenderung menjatuhkan pada pilihan jenis-jenis yang harganya sedang tinggi pada saat mereka memulai usahanya, tanpa

menelaah prospek harga di masa mendatang. Dalam hal ini kelemahan petani diperberat oleh lemahnya faktor-faktor pendukung, antara lain penyediaan informasi, bimbingan dan pendidikan (Mangoensoekarjo & Semangun, 2008).

Perkebunan kelapa sawit rakyat ini mulai berkembang setelah adanya proyek PIR (Perkebunan inti rakyat) pada akhir tahun 1980 an. Sejak itu perkembangannya pesat sekali, sehingga pada tahun 2004 telah mencapai 2 juta ha, suatu jumlah yang fantastis, jumlah tersebut adalah sekitar 35% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Bila dibandingkan dengan potensi, produktivitas perkebunan rakyat ini secara umum rendah yakni sekitar 30% nya saja dari potensi umum jika dibandingkan dengan perkebunan besar sekitar 60% bahkan pada tahun 2003 menjadi setara, yakni sekitar 2.9000 kg/ha/tahun. Hal ini terjadi karena produktivitas CPO PBS dan PBN turun terus akibat mismanagement (Hakim, 2013).

### METODE PENELITIAN

#### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Desa Beringin Lestari Kec. Tapung, Kab. Kampar. Propinsi Riau. Pada bulan Mei-Juni 2017

### **Alat dan Bahan Penelitian**

1. Alat  
Alat yang digunakan untuk penelitian ini adalah alat tulis.
2. Bahan  
Bahan yang digunakan antara lain :  
Data sekunder produksi dan kuisioner untuk petani.

### **Metode Dasar**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif Analisis, yaitu memberikan gambaran secara jelas yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya berupa penyingkapan suatu fakta.

### **Metode Penentuan Sampel**

Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu suatu sampling propabilitas dimana peneliti dalam memilih sampel dengan cara memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota pengelola kebun plasma dan kebun swadaya untuk ditentukan sebagai anggota sampel. Sampel yang diambil yaitu 60 sampel terdiri dari 30 anggota plasma dan 30 anggotaswadaya. Lalu dibandingkan data pendapatan dari kedua populasi kebun tersebut.

### **Jenis Data Yang Diambil**

1. Data Primer  
Data primer adalah data yang belum diolah dan diperoleh secara langsung dari lapangan dalam bentuk lembar pertanyaan. Sampel yang diamati berupa 30 sampel petani pengelola kebun plasma dan 30 kebun swadaya.
2. Data Sekunder  
Data sekunder adalah data yang sudah diolah dan diambil dari instansi-instansi terkait yaitu hasil penjualan (SHP) selama 3 tahun terakhir.

### **Konseptual Dan Pengukuran Variabel**

1. Wilayah pola perusahaan inti rakyat atau disingkat PIR adalah pola pelaksanaan

pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat sekitar sebagai petani plasma dalam suatu sistem kerjasama yang saling menguntungkan, utuh dan kesinambungan.

2. Perusahaan inti adalah perusahaan perkebunan yang besar, baik memiliki swasta maupun milik Negara yang ditetapkan sebagai pelaksanaan proyek PIR.
3. Kebun plasma adalah areal wilayah plasma yang dibangun oleh perusahaan inti dengan tanaman perkebunan dalam satu Ha.
4. KUD adalah lembaga ekonomi wilayah plasma yang merupakan wadah petani peserta plasma yang berfungsi mengkoordinir semua kegiatan produksi kebun kelapa sawit dan penjualan hasil produksi.
5. Petani peserta adalah petani yang ditetapkan sebagai penerima pemilikan kebun plasma.
6. Pendapatan petani peserta plasma adalah sisa hasil penjualan (SPH) dari penjualan TBS dan dibagikan kepada peserta dengan interval waktu tertentu, biasanya 1 bulan sekali dalam bentuk rupiah.
7. Pendapatan sampingan petani peserta adalah adalah pendapatan luar dari pendapatan kebun plasma berupa imbalan uang yang dinyatakan satuan rupiah per bulan.
8. Pendapatan keluarga petani adalah pendapatan yang dihasilkan oleh seluruh warga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani tersebut.

### **Metode Pengambilan Data**

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik observasi adalah pengumpulan data dengan melalui pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti.

2. Teknik wawancara yaitu dengan mengadakan wawancara secara langsung kepada responden tentang hal yang berhubungan dengan objek atau masalah dalam penelitian.
3. Teknik pencatatan adalah mencatat semua informasi dan data yang telah ada dan tersedia pada dinas atau lembaga instansi terkait yang berhubungan dengan objek dan masalah yang diteliti.

**Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan yaitu uji t pada jenjang nyata 5% untuk membandingkan hasil pendapatan perkebunan plasma dan swadaya. Untuk mencari peningkatan produktivitas kebun plasma dan swadaya. Produktivitas perkebunan plasma dan swadaya diukur dengan menggunakan standart deviasi untuk memperoleh stabilitas, sebagai berikut :

$$S = \sqrt{\frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n}}$$

n

$$CV = Sd/xx \text{ 100\%}$$

Keterangan :

S = standart deviasi dari sampel

$X_i$  = sekor dari ke-*i* dari sampel

$\bar{X}$  = rata-rata sampel

CV = varians

Bila nilai :

Cv : >25% = stabilitas rendah

Cv : 25%-5% = stabilitas sedang

Cv : <20% = stabilitas tinggi

Dan untuk membandingkan produktivitas petani plasma dan swadaya dengan menggunakan uji t (*Independen t Test*) dengan jenjang nyata 5% dengan tingkat signifikan 90%.

**HASIL DAN ANALISIS HASIL**

**Produksi dan Produktivitas Petani Plasma dan Swadaya**

1. Luas Lahan, tahun tanam, umur tanam, jumlah pokok, produksi dan produktivitas ton/ha/bulan pada petani plasma dan swadaya.

Luas lahan dan tahun tanaman sangat menentukan hasil produksi dari usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dari tabel 5 dapat menunjukkan luas lahan, tahun tanam, umur tanam, produksi dan produktivitas pada petani plasma dan swadaya sebagai berikut.

Tabel 5 : Luas lahan, tahun tanaman, jumlah pokok, SPH, produktivitas ton/ha/bulan dan pendapatan/bulan pada petani plasma.

Sampel	Plasma				Swadaya			
	Luas lahan	Tahun tanaman	Umur tanaman	SPH	J Pokok	Produktivitas/ton/ha/bulan	Pendapatan/bulan	Produktivitas ton/ha/tahun
1	6	1992	25	140	840	3,212	5,643,484	38,544
2	6	1992	25	140	840	3,176	5,580,232	38,112
3	7	1993	24	140	980	2,928	5,144,496	35,136
4	7	1992	25	140	980	2,880	5,060,160	34,560
5	6	1993	24	140	840	3,108	5,460,756	37,296
6	9	1994	23	140	1260	3,244	5,699,708	38,928
7	6	1993	24	140	840	3,216	5,650,512	38,592
8	6	1993	24	140	840	3,120	5,481,840	37,440
9	7	1993	24	140	980	2,940	5,165,580	35,280
10	6	1993	24	140	840	3,096	5,439,672	37,152
11	6	1993	24	140	840	2,868	5,039,076	34,416
12	7	1993	24	140	980	3,176	5,580,232	38,112
13	7	1993	24	140	980	2,948	5,179,636	35,376
14	6	1993	24	140	840	2,852	5,010,964	34,224
15	6	1993	24	140	840	3,056	5,369,392	36,672
16	7	1994	23	140	980	3,112	5,467,784	37,344
17	6	1993	24	140	840	3,164	5,559,148	37,968
18	7	1994	23	140	980	3,040	5,341,280	36,480
19	7	1994	23	140	980	2,944	5,172,608	35,328
20	6	1993	24	140	840	3,296	5,791,072	39,552
21	7	1994	23	140	980	2,952	5,186,664	35,424
22	6	1993	24	140	840	3,100	5,446,700	37,200
23	7	1994	23	140	980	3,040	5,341,280	36,480
24	6	1993	24	140	840	3,212	5,643,484	38,544
25	6	1993	24	140	840	3,176	5,580,232	38,112
26	7	1994	23	140	980	2,872	5,046,104	34,464
27	7	1994	23	140	980	2,900	5,095,300	34,800
28	7	1994	23	140	980	3,024	5,313,168	36,288
29	7	1994	23	140	980	3,008	5,285,056	36,096
30	7	1994	23	140	980	2,972	5,221,804	35,664
Jumlah	198			27,720		91,632	160,997,424	1,099,584
Rerata	7	1993	24	140	924	3,054	5,366,581	36,653
Max	9	1994	25	140	1260	3,296	5,791,072	39,552
Min	6	1992	23	140	840	2,852	5,010,964	34,224
Standart deviasi						128,300	225,422	1,539,60
CV						4,20	4,20	4,20

Sumber : Data Skunder dan Primer, 2017.

Tabel 6 : Luas lahan, tahun tanaman, jumlah pokok, SPH, produktivitas dan pendapatan/bulan pada petani swadaya.

Sampel	Swadaya						
	Luas lahan	Tahun tanaman	Umur tanaman	SPH	Σ Pokok	Produktivitas ton/ha/bulan	Pendapatan/bulan
1	3	1995	22	136	408	3,072	4.423,680
2	2	1995	22	136	272	2,220	3.196,800
3	2	1994	23	136	272	2,064	2.972,160
4	3	1995	22	136	408	3,114	4.484,160
5	2	1995	22	136	272	2,000	2.880,000
6	2	1995	22	136	272	2,064	2.972,160
7	2	1994	23	136	272	1,880	2.707,200
8	3	1994	23	136	408	2,568	3.697,920
9	3	1994	23	136	408	2,124	3.058,560
10	3	1994	23	136	408	2,604	3.749,760
11	2	1994	23	136	272	1,856	2.672,640
12	3	1994	23	136	408	2,880	4.147,200
13	2	1995	22	136	272	2,442	3.516,480
14	2	1994	23	136	272	2,130	3.067,200
15	3	1995	22	136	408	3,192	4.596,480
16	3	1994	23	136	408	2,895	4.168,800
17	2	1995	22	136	272	2,400	3.456,000
18	2	1995	22	136	272	2,484	3.576,960
19	2	1995	22	136	272	2,622	3.775,680
20	3	1994	23	136	408	2,640	3.801,600
21	3	1995	22	136	408	3,184	4.584,960
22	3	1995	22	136	408	2,682	3.862,080
23	3	1995	22	136	408	3,182	4.582,320
24	3	1995	22	136	408	3,120	4.492,800
25	2	1994	23	136	272	1,980	2.851,200
26	3	1994	23	136	408	2,844	4.095,360
27	3	1995	22	136	408	3,120	4.492,800
28	2	1995	22	136	272	2,232	3.214,080
29	3	1994	23	136	408	2,760	3.974,400
30	2	1995	22	136	272	2,202	3.170,880
Jumlah	76			4.080	10.336	76.557	110.242,320
Rerata	3	1995	22	136	345	2,552	3.674,744
MAX	3	1995	23	136	408	3,192	4.596,480
MIN	2	1994	22	136	272	1,856	2.672,640
standart deviasi						439,604	633,029
CV						17,23	17,23

Sumber : Data Skunder dan Primer, 2017.

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa petani plasma dengan rata-rata memiliki luas lahan yaitu 7 Ha dari 30 sampel petani, luas lahan yang terluas yaitu 9 Ha dan luas lahan yang terkecil yaitu 6 Ha dengan SPH 140 pokok/ha dan rerata tahun tanaman 1993. Dengan hasil produksi ton/ha/bulan yaitu dengan rata-rata 3,054 ton/ha/bulan dengan hasil produksi tertinggi yaitu 3,296 ton/ha/bulan dan hasil produksi terendah yaitu 2,852 ton/ha/bulan dan untuk hasil produktivitas ton/ha/bulan yaitu dengan rata-rata Rp. 5,366,581 ton/ha/bulan dengan hasil produktivitas tertinggi yaitu Rp. 4,596,480 ton/ha/bulan sedangkan hasil produktivitas terendah pada petani plasma yaitu Rp. 2,672,640 ton/ha/bulan.

Dari tabel A1.6 menunjukkan bahwa untuk petani swadaya memiliki rata-rata luas lahan 3 Ha dengan tahun tanaman rata-rata 1995 dengan umur tanaman 22 tahun dengan SPH 136 pokok tanaman, dengan hasil produksi rata-rata ton/ha/bulan dengan rata-rata 2,552 ton/ha/bulan. Hasil produksi tertinggi yaitu 3,292 ton/ha/bulan dan hasil

produksi terkecil perbulannya yaitu 1,856 ton/ha/bulan. Sedangkan untuk hasil produktivitas rata-rata ton/bulan yaitu Rp. 3,674,744 ton/ha/bulan dengan hasil produktivitas tertinggi yaitu Rp. 4,596,480 dan hasil produktivitas terendah yaitu Rp. 2,672,640 ton/ha/bulan. Sehingga nilai coefisien varian menunjukkan bahwa untuk hasil produksi dan produktivitas petani plasma sebesar 4.20% dan untuk petani swadaya sebesar 17.23%, nilai tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keduanya tinggi karena kurang dari 20% (<20%).

Untuk mengetahui produktivitas petani plasma dan swadaya sebagai pembandingan digunakan uji T dan di peroleh hasil T hitung yaitu 13,792 dan T tabel 2,000 pada jenjang nyata 5%. Nilai T hitung 13,792 > dari T tabel yaitu >2,000 yaitu pada jenjang nyata 5% dan tingkat signifikan 95% menunjukkan ada beda nyata antara produktivitas petani plasma dan petani swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas ton/ha/bulan petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani swadaya.

Jadi hasil produksi petani plasma lebih besar dari pada hasil produksi petani swadaya, hal ini dikarena semakin kecil nilai coefisien yang didapatkan maka

semakin besar nilai stabilitas yang didapatkan.

2. Hasil produksi dan produktivitas petani plasma dan swadaya pertahun.

Tabel 7 : Produktivitas ton/ha/tahun dan pendapatan/tahun pada petani plasma dan swadaya.

Jumlah Sampel	Plasma		Swadaya	
	Produktivitas ton/ha/tahun	Pendapatan/tahun	Produktivitas ton/ha/tahun	Pendapatan/tahun
1	38,544	67,721,808	36,864	53,084,160
2	38,112	66,962,784	26,640	38,361,600
3	35,136	61,733,952	24,768	35,665,920
4	34,560	60,721,920	37,368	53,809,920
5	37,296	65,529,072	24,000	34,560,000
6	38,928	68,396,496	24,768	35,665,920
7	38,592	67,806,144	22,560	32,486,400
8	37,440	65,782,080	30,816	44,375,040
9	35,280	61,986,960	25,488	36,702,720
10	37,152	65,276,064	31,248	44,997,120
11	34,416	60,468,912	22,272	32,071,680
12	38,112	66,962,784	34,560	49,766,400
13	35,376	62,155,632	29,304	42,197,760
14	34,224	60,131,568	25,560	36,806,400
15	36,672	64,432,704	38,304	55,157,760
16	37,344	65,613,408	34,740	50,025,600
17	37,968	66,709,776	28,800	41,472,000
18	36,480	64,095,360	29,808	42,923,520
19	35,328	62,071,296	31,464	45,308,160
20	39,552	69,492,864	31,680	45,619,200
21	35,424	62,239,968	38,208	55,019,520
22	37,200	65,360,400	32,184	46,344,960
23	36,480	64,095,360	38,186	54,987,840
24	38,544	67,721,808	37,440	53,913,600
25	38,112	66,962,784	23,760	34,214,400
26	34,464	60,553,248	34,128	49,144,320
27	34,800	61,143,600	37,440	53,913,600
28	36,288	63,758,016	26,784	38,568,960
29	36,096	63,420,672	33,120	47,692,800
30	35,664	62,661,648	26,424	38,050,560
Jumlah	1,099,584	1,931,969,088	918,686	1,322,907,840
Rerata	36,653	64,398,970	30,623	44,096,928
Max	39,552	69,492,864	38,304	55,157,760
Min	34,224	60,131,568	22,272	32,071,680
Standart deviasi	1,539,60	2,705,070	5,275,242	7,596,349
CV	4.20	4.20	17.23	17.23

Sumber : Data Skunder, Primer, 2017.

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa hasil produksi petani plasma ton/ha/tahun dengan rata-rata yaitu 36,653 ton/ha/tahun, sedangkan hasil produksi tertinggi pertahunnya yaitu 39,552 ton/ha/tahun dan hasil produksi terendah yaitu 34,224 ton/ha/tahun, sedangkan untuk produktivitas dengan rata-rata yaitu Rp. 64,398,970 ton/ha/bulan dengan produktivitas tertingginya yaitu Rp. 69,492,864 ton/ha/bulan dan terendahnya yaitu Rp. 60,131,568 ton/ha/bulan. Sedangkan untuk petani swadaya dengan hasil produksi rata-ratanya yaitu 30,623 ton/ha/tahun dengan produksi tertingginya yaitu 38,304 ton/ha/tahun dan hasil produksi terendahnya yaitu 22,272 ton/ha/tahun, sedangkan untuk produktivitasnya yaitu dengan rata-rata Rp. 44,096,928 ton/ha/tahun dengan

produktivitas tertinggi yaitu Rp. 55,157,760 ton/ha/tahun dan terendah yaitu Rp. 32,071,680 ton/ha/tahun.

Dan dari tabel 5 menunjukkan nilai coefisien varian bahwa pada petani plasma yaitu 4,20% dan pada petani swadaya yaitu 17,23%, stabilitas menunjukan bahwa keduanya tinggi karena lebih tinggi dari 20% (<20%). Jadi hasil produksi dan produktivitas petani plasma lebih besar dari pada hasil produksi dan produktivitas petani swadaya, hal ini dikarena semakin kecil nilai coefisien yang didapatkan maka semakin besar pula nilai stabilitas yang didapatkan.

**Produksi 3 Tahun Terakhir Petani Plasma dan Swadaya**

1. Produksi 3 tahun terakhir pada petani plasma dan swadaya.

Hasil produksi kelapa sawit petani plasma dan petani swadaya merupakan salah satu keberhasilan dari usaha

taninya, dari tabel 8 dapat menunjukkan produksi kelapa sawit petani plasma dan swadaya selama 3 tahun terakhir.

Tabel 8 : Produksi 3 tahun terakhir petani plasma dan swadaya.

Petani	Produksi 3 tahun terakhir(ton/ha/tahun)					
	Umur tanam	2014	2015	2016	Rata-rata	Produksi (ton/ha/tahun) Pada Kelas lahan S2
Plasma	24	36,653	31,482	32,631	33,589	17,000
Swadaya	22	30,623	29,980	29,046	29,883	19,000

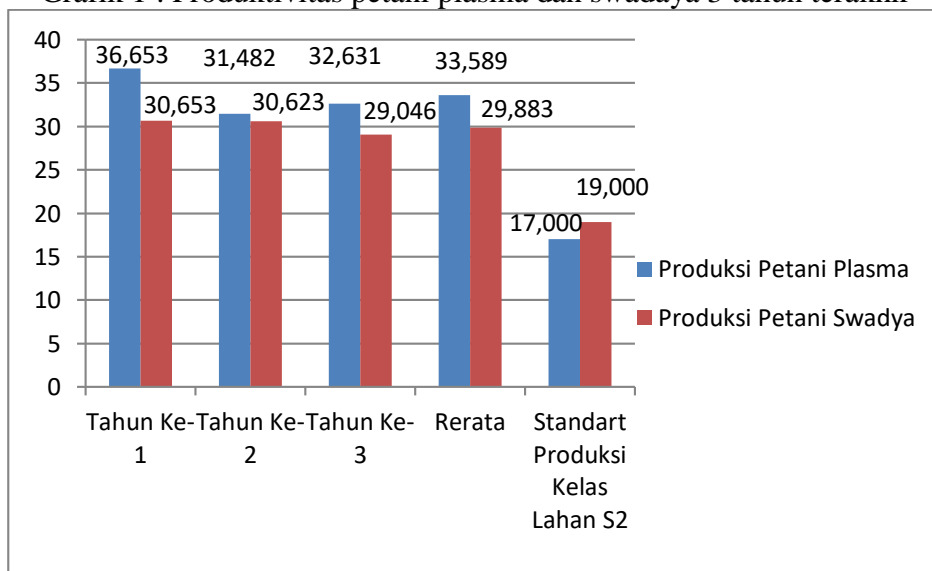
Sumber : Data skunder, 2017 dan Mangoensoekarjo.

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata produksi TBS petani plasma tahun tanam 1993 selama 3 tahun (2014-2016) lebih tinggi dibandingkan pada petani swadaya. Penurunan produksi TBS pada petani plasma cenderung menurun tiap tahun, kecuali pada tahun ke-3 terjadi peningkatan dari 31,482 ton/ha/tahun (tahun ke-2) menjadi 32,631 ton/ha/tahun (tahun ke-3). Peningkatan produksi TBS pada petani swadaya cenderung lebih menurun, yaitu dari

tahun pertama produksi TBS menurun hingga tahun ke-3, yaitu dari 30,623 ton/ha/tahun (tahun ke-1) dan tahun ke-2 yaitu 29,980 ton/ha/tahun menjadi 29,046 ton/ha/tahun (tahun ke-3).

Apabila dibandingkan dengan potensi produksinya berdasarkan kesesuaian lahan kelas S2 pada petani plasma dan swadaya, maka produksi TBS pada petani plasma dan swadaya sudah di atas potensi produksi.

Grafik 1 : Produktivitas petani plasma dan swadaya 3 tahun terakhir



Dari grafik 1 dapat dilihat produksi petani plasma menurun dari tahun 2014 hingga tahun 2015 dari 36,653 ton/ha/tahun pada tahun 2014 dan menurun pada tahun 2015 yaitu 31,482 ton/ha/tahun hal ini terjadi oleh beberapa faktor yaitu serangan hama oryctes rhinoceros dan faktor umur tanaman, pada tahun 2016 peningkatan produksi sebesar 32,631 ton/tahun.

**Karakteristik Petani Kelapa Sawit Plasma dan Swadaya**

Petani kelapa sawit pada umumnya menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencarian utama mereka. Keberhasilan petani dalam mengelola bisnis kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh identitas petani seperti pendidikan, jenis kelamin, umur dan hasil pendapatannya.

1. Identitas responden berdasarkan pendidikan

Tingkatan pendidikan formal petani akan dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan melakukan usaha taninya. Dari tabel 9 menunjukkan sebagai berikut.

Tabel 9 : Tingkat pendidikan petani plasma dan swadaya.

Pendidikan (Petani)	Frekuensi Petani Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Petani Swadaya	Persentase (%)
SD	6	20,00	9	30,00
SMP	12	40,00	10	33,33
SMA	12	40,00	11	36,67
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari aspek pendidikan petani plasma lebih tinggi dari pada petani swadaya. Petani plasma pendidikan SD sebesar 20,00%, SMP 40,00%, SMA 40,00%. Untuk petani swadaya pendidikan SD sebesar 30,00%, SMP 33,33% dan pendidikan SMA relatif tinggi yaitu 36,67% dari pendidikan SD dan SMP.

Rendahnya pendidikan petani dapat menyebabkan penyerapan informasi menjadi lambat, sehingga penerimaan dan

penerapan inovasi dalam bentuk berbagai teknologi terkait kelapa sawit menjadi lambat. Pendidikan sangat penting bagi petani agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan hasil kebun kelapa sawit.

2. Identifikasi berdasarkan jenis kelamin.

Dari tabel 10 menunjukkan jenis kelamin pada petani plasma dan swadaya.

tabel 10: menunjukkan jenis kelamin pada petani plasma dan swadaya.

Jenis Kelamin (L/P)	Frekuensi Petani plasma	Persentase (%)	Frekuensi Petani Swadaya	Persentase (%)
L	29	97	28	93
P	1	3	2	7
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa dari petani plasma dan petani swadaya lebih banyak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena para ibu rumah tangga melakukan kegiatan diluar dari usahatani seperti wiraswasta sedangkan untuk para laki-laki mencari nafkah yang dominan mata pencaharian utama sebagai petani kelapa sawit.

3. Umur Petani Sampel

Umur pada dasarnya mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan

petani untuk untuk menjalankan kegiatan usaha tani. Hal ini terkait dengan tingkat produktivitas, petani yang berumur lebih muda umumnya memiliki tenaga kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang lebih tua. Petani yang berusia tua memiliki pengalaman dan usaha bertani yang dapat membantu meningkatkan produktivitas berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui keadaan umur petani sebagai berikut :

Tabel 11 : Usia petani plasma dan swadaya.

Usia Petani	Frekuensi Petani plasma	Persentase (%)	Frekuensi Petani swadaya	Persentase (%)
31-39	7	23	5	17
40-49	15	50	18	60
>50	8	27	7	23
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

dari tabel 11 menunjukkan bahwa kepemilikan kebun plasma dan swadaya, pada kelompok umur 31-39 tahun yaitu tertinggi pada petani plasma sebanyak 23% dan swadaya 17%, pada kelompok umur 40-49 tahun yaitu tertinggi pada petani swadaya sebanyak 60% dan plasma 50% dan pada kelompok umur >50 tahun kebun plasma sebanyak 27% dan swadaya 23%.

4. Jumlah Anggota (tanggungan) Petani

Jumlah anggota petani terdiri dari istri dan anak, demikian juga pembiayaan kebutuhan makan sehari-hari jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi perekonomian keluarga, maka akan semakin banyak pula kebutuhan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 12 : Keluarga (tanggungan) petani plasma dan swadaya.

Jumlah keluarga (Tanggungan)	Frekuensi Petani Plasma	Persentase (%)	Frekuensi Petani Swadaya	Persentase (%)
3	18	60	2	7
4	12	40	21	70
5	-	-	7	23
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.



Dari table 12 menunjukkan bahwa presentase tanggungan anggota keluarga tetinggi pada petani plasma yaitu 60% dari jumlah anggota keluarga yaitu 3 orang danpetani swadaya 70% dengan jumlah anggota keluarga 4 orang dan yang terendah pada petani plasma yaitu 40% dengan jumlah anggota keluarga 4 orang dan petani swadaya yaitu 7% dengan jumlah anggota keluarga 3 orang.

- Luas lahan yang dimiliki petani plasma dan swadaya.

Luas lahan yang dimiliki petani plasma dan swadaya dapat dilihat dari tabel 13 yang menunjukkan berapa luas lahan yang dimiliki petani plasma dan swadaya.

Tabel 13 : Luas lahan petani plasma dan swadaya.

Luas (Ha)	Frekuensi Plasma	Presentase (%)	Frekuensi Swadaya	Presentase(%)
2	0	0	14	47
3	0	0	16	53
6	14	47	0	0
7	15	50	0	0
9	1	3	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 13 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani plasma dan swadaya, petani plasma dengan luas lahan 2 ha yaitu 0% (tidak ada) sedangkan petani plasma dengan luas 2 ha yaitu 14 orang dengan presentase (47%) sedangkan untuk luas lahan 3 ha dengan petani plasma yaitu 0% (tidak ada) sedangkan petani swadaya terdapat 16 orang dengan presentase (53%) untuk luas lahan 6 ha pada petani plasma terdapat 14 orang dengan presentase (47%) sedangkan petani swadaya terdapat 0% (tidak ada).

Luas lahan 7 ha pada petani plasma terdapat 15 orng dengan presentase (50%) sedangkan untuk petani swadaya terdapat 0% (tidak ada) dan untuk luas lahan 9 ha terdapat pada petni plasma dengan presentase 3%.

- Umur tanaman petani plasma dan swadaya.

Umur tanaman sangat mempengaruhi hasil produksi, maka semakin tua umur tanaman maka semakin rendah hasil produksi yang di dapatkan. Dari tabel 14 menunjukkan umur tanaman yang dimiliki petani plasma dan swadaya sebagai berikut :

Tabel 14 : Tahun tanaman dan umur tanaman pada petani plasma dan swadaya.

Tahun tanaman	Umur tanaman	Frekuensi Plasma	Presentase (%)	Frekuensi Swadaya	Presentase (%)
1992	22	0	0	17	57
1993	23	11	37	13	43
1994	24	16	53	0	0
1995	25	3	10	0	0
Total		30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 14 menunjukkan bahwa umur tanaman yang dimiliki petani plasma dan swadaya. Pada umur tanaman 22 tahun pada petani plasma yaitu 0% (tidak ada) pada petani swadaya yaitu 17 orang dengan presentase 57%, pada umur tanaman 23 tahun pada petani plasma yaitu 11 orang dengan presentase 37% untuk petani swadaya yaitu 13 orang dengan presentase 43%, pada umur tanaman 24 tahun pada petani plasma terdapat 16 dengan presentase 53% pada petani swadaya yaitu 0% (tidak ada), pada

umur tanaman 25 tahun pada petani plasma yaitu 3 orang dengan presentase 10% sedangkan petani swadaya yaitu 0% (tidak ada).

7. Asal usul lahan petani plasma.

Asal usul lahan pada petani plasma dari hutan alam, hutan tanaman, hutan konservasi, tidak berhutan, bekas kebakaran, bekas kebun. Dari tabel 15 dapat disimpulkan asal usul lahan pada petani plasma dengan Ha, sebagai berikut :

Tabel 15 : Asal usul lahan petani plasma.

asal usul	Jumlah (Ha)	Frekuensi	Total	Persentase	Total
kebun	Plasma	Plasma	Frekuensi	(%)	Persentase (%)
Hutan Alam	2	18	30	60	100
	4	11		37	
	6	1		3	
Hutan Tanaman	-	-	-	-	-
Hutan Konservasi	-	-	-	-	-
Tidak Berhutan	2	6	30	20	100
	3	6		20	
	4	8		27	
	5	10		33	
Bekas Kebakaran	-	-	-	-	-
Bekas Kebun	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa asal usul lahan pada petani plasma yaitu hutan alam dengan 2 ha terdapat 18 orang dengan persentase 60%, dengan 4 ha terdapat 11 orang dengan presentase 37%, dengan 6 ha terdapat 1 orang dengan presentase 3%, untuk asal usul lahan tidak berhutan dengan 2 ha terdapat 6

orang dengan presentase 20%, dengan 3 ha terdapat 6 orang dengan presentase 29%, dengan 4 ha terdapat 8 orang dengan presentase 27%, sedangkan dengan 5 ha terdapat 10 orang dengan presentase 33%. Sedangkan asal usul lahan pada hutan tanaman, hutan konservasi, bekas kebakaran dan bekas

kebun tidak terdapat pada penelitian di KUD Berkat Lestari di desa beringin lestari Kec.tapung, Prov. riau.

8. Asal usul lahan petani swadaya.  
Asal usul lahan pada petani swadaya dari hutan alam, hutan tanaman, hutan

konservasi, tidak berhutan, bekas kebakaran, bekas kebun. Dari tabel 16 dapat disimpulkan asal usul lahan pada petani swadaya dengan Ha, sebagai berikut :

Tabel 16 : Asal usul lahan pada petani swadaya.

asal usul kebun	Jumlah (Ha)	Frekuensi	Total Frekuensi	Persentase (%)	Total Persentase (%)
Hutan Alam	2	14	30	47	-
	3	16		53	100
Hutan Tanaman	-	-	-	-	-
Hutan Konservasi	-	-	-	-	-
Tidak Berhutan	-	-	-	-	-
Bekas Kebakaran	-	-	-	-	-
Bekas Kebun	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa asal usul lahan pada petani plasma yaitu hutan alam dengan 2 ha terdapat 14 orang dengan persentase 47%, dengan 3 ha terdapat 16 orang dengan presentase 53%, Sedangkan asal usul lahan pada hutan tanaman, hutan konservasi, tidak berhutan, bekas kebakaran dan bekas

kebun tidak terdapat pada penelitian di Kec. Kandis, Prov. Riau.

9. Jenis bibit pada petani plasma dan petani swadaya.

Jenis bibit sangat mempengaruhi hasil produksi dan harga yang didapatkan pada petani dari usaha taninya, dari tabel 17 menunjukkan jenis bibit pada petani plasma dan swadaya sebagai berikut :

Tabel 17 : Jenis bibit pada petani plasma dan swadaya.

Jenis bibit	Plasma		swadaya	
	ferkuensi	presentase (%)	frekuensi	presentase (%)
Marihat	30	100	-	-
Lelesan	-	-	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 17 menunjukkan bahwa jenis bibit pada petani plasma dan swadaya. Pada petani plasma jenis bibit yang ditanam adalah jenis bibit yang unggul yaitu jenis bibit mariat yang terdapat 30 orang dengan presentase 100%, sedangkan pada petani swadaya jenis bibit yang ditanam yaitu jenis bibit tidak unggul (tidak besertifikat) yang terdapat 30 orang dengan presentase 100%.

10. Dosis pupuk/Kg/pokok tanaman pada petani plasma dan swadaya.

Dosis pupuk juga menentukan hasil produksi yang di dapatkan pada saat pemanenan. Dari tabel 18 menunjukkan dosis pupuk/pohon/kg dengan standart pemupukan pada umur >15 tahun pada petani plasma dan petani swadaya yaitu sebagai berikut :

Tabel 18 : Dosis pupuk pada/Kg/pokok tanaman pada petani plasma dan swadaya.

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg)	Jumlah (Kg)	Rata-rata (Kg)	Standart pupuk pada umur >15 Tahun
NPK	30	1,00	22,5	0,75	1,00
Urea	52,5	1,75	25,25	1,00	1,50
Pospor	30	1,00	15	0,50	1,00
Kalium	30	1,00	22,5	0,75	1,50
Magnesium	15	0,50	15	0,50	0,50
Baron	-	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 18 menunjukkan bahwa pemupukan rerata pada petani plasma dan swadaya. Pada petani plasma pupuk NPK dengan rata-rata 1 Kg/pokok tanaman, sedangkan pada petani swadaya yaitu 0,75 kg/pokok tanaman, untuk pupuk urea yaitu 1,75 kg/pokok tanaman, sedangkan pada petani plasma yaitu 1 kg/pokok tanaman, untuk pupuk pospor pada petani plasma yaitu 1 kg/pokok tanaman, sedangkan pada petani swadaya 0,5 kg/pokok tanaman.

Untuk pupuk kalium pada petani plasma yaitu 1 kg/pokok tanaman, sedangkan untuk petani swadaya yaitu 0,75 kg/pokok tanaman. Untuk pupuk

magnesium pada petani plasma yaitu 0,50 kg/pokok tanaman, sedangkan pada petani swadaya yaitu 0,5 kg/pokok tanaman. Bahwa rerata pemupukan pada petani plasma sudah standart pemupukan, sedangkan petani swadaya masih ada beberapa yang belum memenuhi standart pemupukan untuk umur >15 tahun yaitu NPK, Kalium dan Pospor.

11. Cara pemupukan petani plasma dan swadaya.

Cara pemupukan yang digunakan pada petani plasma dan swadaya, dari tabel 19 dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 19 : cara pemupukan pada petani plasma dan swadaya

Cara	Plasma		Swadaya	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Tebar	30	100	30	100
Benam ( <i>Pocket</i> )	0	0	0	0
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel 19 menunjukkan bahwa cara pemupukan pada petani plasma dan swadaya yang digunakan yaitu dengan cara tebar dengan presentase 100%. Sedangkan pemupukan yang lebih efektif yaitu dengan cara pemupukan benam (*pocket*). Pemupukan dengan cara tebar sangat tidak efektif karena mudah tercuci dengan beberapa faktor, terutama faktor iklim.

12. Biaya pemupukan petani plasma.

Biaya pemupukan yang dikeluarkan pada petani plasma perbulannya, untuk mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan untuk pemupukan pada petani plasma, dari tabel 20 menunjukkan biaya pemupukan yang dikeluarkan pada petani plasma sebagai berikut :

Tabel 20 : Biaya pemupukan petani plasma.

Biaya Kebun/ha/Bulan	Frekuensi plasma	Presentase (%)
700,000 - 800,000	15	50
800,000 - 900,000	10	33
900,000 – 1.000,000	2	7
>1,000,000	3	10
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 20 menunjukkan bahwa hasil pembiayaan pengeluaran untuk pemupukan pada petani plasma perbulannya yaitu Rp. 700,000-800,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%, sedangkan dengan Rp. 800,000-900,000 terdapat 10 orang dengan presentase 33%, sedangkan dengan pengeluaran Rp. 900,000-1.000,000 terdapat 2 orang dengan presentase 7%, sedangkan

pengeluaran pembiayaan pemupukan dengan Rp. >1.000,000 terdapat 3 orang dengan presentase 10%.

13. Biaya pemupukan petani swadaya.

Dari tabel 21 menunjukkan biaya pemupukan yang dikeluarkan pada petani swadaya perbulannya, untuk mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan untuk pemupukan pada petani swadaya, sebagai berikut :

Tabel 21 : biaya pemupukan pada petani swadaya.

Biaya Kebun/ha/Bulan Pupuk	Frekuensi swadaya	Presentase (%)
400,000 - 450,0000	4	13
450,000 - 500,000	20	67
>500,000	6	20
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Tabel 21 menunjukkan biaya pemupukan pada petani swadaya perbulannya yaitu dengan biaya Rp. 400,000-450,000 terdapat 4 orang dengan presentase 13%, sedangkan Rp. 450,000-500,000 terdapat 20 orang dengan presentase 67% dan untuk pembiayaan Rp. >500,000 terdapat 6 orang dengan presentase 20%. Hal ini menunjukkan

biaya untuk pemupukan pada petani swadaya terbatas.

14. Biaya herbisida petani plasma.

Pembiayaan pengeluaran herbisida pada petani plasma perbulan, Dari tabel 22 menunjukkan biaya herbisida yang dikeluarkan untuk mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan untuk herbisida pada petani plasma sebagai berikut :

Tabel 22 : Biaya herbisida perbulan pada petani plasma.

Biaya Kebun/ha/Bulan Herbisida	Frekuensi plasma	Presentase (%)
360,000 - 400,000	15	50
400,000 - 450,000	14	47
>500,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 22 menunjukkan bahwa pembiayaan herbisida/ha/bulan terhadap petani plasma untuk perbulannya yaitu Rp. 360,000-400,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%, sedangkan pembiayaan Rp. 400,000-4500,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47% dan dengan pembiayaan Rp. >500,000 terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

15. Biaya herbisida petani swadaya.

Pembiayaan pengeluaran herbisida/ha/bulan pada petani sawdaya, Dari tabel 23 menunjukkan biaya herbisida yang dikeluarkan pada petani swadaya untuk mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan untuk herbisida pada petani swadaya sebagai berikut :

Tabel 23 : Biaya herbisida/ha/bulan pada petani swadaya.

Biaya Kebun/ ha/Bulan Herbisida	Frekuensi swadaya	Presentase (%)
120,000 - 180,000	4	13
180,000 - 200,000	20	67
>200,000	6	20
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 23 menunjukkan bahwa pembiayaan herbisida/ha/bulan terhadap petani swadaya untuk perbulannya yaitu Rp. 120,000-180,000 terdapat 4 orang dengan presentase 13%, sedangkan pembiayaan dengan Rp. 180,000-200,000 terdapat 20 orang dengan presentase 67% dan dengan pembiayaan Rp. >200,000 terdapat 6 orang dengan presentase 20%.

16. Biaya perawatan petani plasma.

Biaya pengeluaran petani terhadap perawatan/ha/bulan pada petani plasma, untuk mengetahui berapa besar pengeluaran petani untuk biaya perawatan dari usaha taninya/ha/bulan. Dari tabel 24 dapat diketahui biaya pengeluaran pada petani plasma untuk perawatan kebun kelapa sawit sebagai berikut :

Tabel 24 : Biaya perawatan/ha/bulan kebun kelapa sawit pada petani plasma.

Biaya Kebun/ha/Bulan Perawatan	Frekuensi Plasma	Presentase (%)
550,000 - 650,000	15	50
650,000 - 700,000	14	47
>800,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 24 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran/ha/bulan pada petani plasma yaitu dari jumlah Rp. 550,000-650,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%, sedangkan dengan jumlah Rp. 650,000-700,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47% dan biaya pengeluaran dengan jumlah Rp. >800,000 terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

17. Biaya perawatan petani swadaya.

Sedangkan biaya pengeluaran petani terhadap perawatan/ha/bulan pada petani swadaya, untuk mengetahui berapa besar pengeluaran petani untuk biaya perawatan dari usaha taninya/ha/bulan. Dari tabel 25 dapat diketahui biaya pengeluaran pada petani swadaya untuk perawatan kebun kelapa sawit sebagai berikut :

Tabel 25 : Biaya perawatan/ha/bulan kebun kelapa sawit pada petani swadaya.

Biaya Kebun/ha/Bulan Perawatan	Frekuensi swadaya	Presentase (%)
200,000 - 250,000	11	37
250,000 - 400,000	18	60
>400,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 25 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran/ha/bulan pada petani swadaya yaitu dari jumlah Rp. 200,000-2550,000 terdapat 11 orang dengan presentase 37%, sedangkan dengan jumlah Rp. 250,000-400,000 terdapat 18 orang dengan presentase 60% dan biaya

pengeluaran dengan jumlah Rp. >400,000 terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

18. Biaya panen petani plasma.

Biaya pengeluaran terhadap pemanenan/ha/bulan pada petani plasma, hal ini dapat diketahui biaya pengeluaran pada saat pemanenan/ha/bulan pada tabel 26 sebagai berikut :

Tabel 26 : Biaya panen/ha/bulan pada petani plasma.

Biaya Kebun/ha/Bulan Panen	Frekuensi plasma	Presentase (%)
400,000 - 550,000	14	47
550,000 - 650,000	15	50
>700,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 26 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran pemanenan pada petani plasma/ha/bulan yaitu dari jumlah Rp. 400,000-550,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47%, sedangkan dengan jumlah Rp. 550,000-650,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%

dan dengan jumlah Rp. >700,000 terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

19. Biaya panen petani swadaya.

Sedangkan biaya pengeluaran terhadap pemanenan/ha/bulan pada petani swadaya, hal ini dapat diketahui biaya pengeluaran pada saat pemanenan ha/bulan pada tabel 27 Bsebagai berikut :



Tabel 27 : Biaya panen/ha/bulan pada petani swadaya.

Biaya Kebun/ha/Bulan Panen	Frekuensi swadaya	Presentase (%)
250,000 - 300,000	3	10
300,000 - 450,000	15	50
>450,000	12	40
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 27 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran pemanenan pada petani swadaya/ha/bulan yaitu dari jumlah Rp. 250,000-300,000 terdapat 3 orang dengan presentase 10%, sedangkan dengan jumlah Rp. 300,000-450,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%

dan dengan jumlah Rp. >450,000 terdapat 14 orang dengan presentase 40%.

20. Biaya transportasi petani plasma.

Biaya pengeluaran terhadap transportasi/ha/bulan pada saat pemanenan terhadap petani plasma dapat diketahui pada tabel 28 sebagai berikut :

Tabel 28 : Biaya transportasi/ha/bulan pada saat pemanenan terhadap petani plasma.

Biaya Kebun/ha/Bulan Transport	Frekuensi plasma	Presentase (%)
400,000 -450,000	29	97
>500,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 28 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran untuk transportasi/ha/bulan yaitu dari jumlah Rp. 400,000-450,000 terdapat 29 orang dengan presentase 97% sedangkan biaya pengeluaran transportasi yaitu dengan jumlah Rp. >500,000 terdapat 1 orang dengan jumlah 3%.

21. Biaya transport petani swadaya.

Biaya pengeluaran terhadap transportasi/ha/bulan pada saat pemanenan terhadap petani swadaya dapat diketahui pada tabel 29 sebagai berikut :

Tabel 29 : Biaya transportasi/ha/bulan pada saat pemanenan terhadap petani swadaya.

Biaya Kebun/ha/Bulan Transport	Frekuensi swadaya	Presentase (%)
>100,000	30	100
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 29 menunjukkan bahwa biaya untuk transportasi/ha/bulan pada petani swadaya yaitu >100,000 dengan presentase 30%. Hal ini dikarenakan cara pengupahan pada petani swadaya yaitu dengan cara membagi hasil pada saat pemanena.

22. Biaya kebutuhan rumah tangga perbulan pada petani plasma.

Pembiayaan pada perkebunan rakyat (pertanian plasma) bukan hanya pembiayaan yang berbentuk formal, akan tetapi ada pembiayaan yang berbentuk informal untuk kebutuhan ekonominya. Dari tabel 30 menunjukkan pembiayaan informal pada pertanian plasma sebagai berikut :

Tabel 30 : Pembiayaan diluar kebun pertanian plasma.

Kebutuhan rumah Tangga/bulan		Frekuensi	Total Frekuensi	Presentase (%)
Sewa rumah	-	-	-	-
K. pokok	700,000-750,000	16	30	53
	750,000-850,000	14		47
Biaya sekolah	1,000,000-1,500,000	19	30	63
	1,500,000-2,000,000	5		17
	>3,000,000	6		20
Transportasi PLN	150,000-200,000	30	30	100
	100,000-150,000	30	30	100
Biaya Kesehatan	450,000-600,000	30	30	100
	Biaya Sosial	40,000-80,000	30	30
Keperluan RT	50,000-90,000	30	30	100
Beli ternak	-	-	-	-
Naik haji	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 30 menunjukkan bahwa pembiayaan ekonomi petani plasma antara lain yaitu kebutuhan pokok Rp.700,00-750,000 terdapat 50 orang dengan presentase 53% dan Rp. 750,000-850,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47%, sedangkan untuk pembiayaan sekolah yaitu Rp. 1,000,000-1,500,000 terdapat 19 orang dengan presentase 63% sedangkan dengan jumlah Rp. 1,500,000-2,000,000 terdapat 5 orang dengan presentase 17% dan dengan jumlah Rp. >3,000,000 terdapat 6 orang dengan presentase 20%. Sedangkan untuk pembiayaan transportasi yaitu

dengan jumlah Rp. 100,000-200,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%, sedangkan pembiayaan untuk PLN yaitu dengan jumlah 100,000-150,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%. Sedangkan untuk pembiayaan kesehatan dengan jumlah yaitu Rp. 450,000-600,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%.

Sedangkan untuk pembiayaan sosial dengan jumlah 40,000-80,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100% dan untuk pembiayaan keperluan RT dengan jumlah yaitu 50,000-90,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%.

23. Biaya kebutuhan rumah tangga perbulan pada petani swadaya.

Pembiayaan pada perkebunan rakyat pada pertanian swadaya bukan hanya pembiayaan yang berbentuk formal, akan

tetapi ada pembiayaan yang berbentuk informal untuk kebutuhan ekonominya. Dari tabel 31 menunjukkan pembiayaan informal pada pertanian swadaya antra lain sebagai berikut :

Tabel 31 : Pembiayaan diluar kebun pertanian swadaya.

Kebutuhan rumah Tangga/bulan	Jumlah (Rp)	Frekuensi	Total Frekuensi	Presentase
Sewa rumah	-	-	-	-
K. pokok	500,000-650,000	23	30	77
	650,000-800,000	7		23
Biaya sekolah	1,000,000-2,000,000	17	30	57
	2,000,000-3,000,000	11		37
	>3,000,000	2		7
Transportasi	100,000-200,000	30	30	100
PLN	100,000-150,000	30	30	100
Biaya Kesehatan	200,000-375,000	30	30	100
Biaya Sosial	50,000	30	30	100
Keperluan RT	20,000-25,000	30	30	100
Beli ternak	-	-	-	-
Naik haji	-	-	-	-

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 31 menunjukkan bahwa pembiayaan ekonomi petani swadaya antara lain yaitu kebutuhan pokok Rp.500,00-650,000 terdapat 23 orang dengan presentase 77% dan dengan jumlah Rp. 650,000-800,000 terdapat 7 orang dengan presentase 23%, sedangkan untuk pembiayaan sekolah yaitu Rp. 1,000,000-2,000,000 terdapat 17 orang dengan presentase 57% sedangkan dengan jumlah Rp. 2,000,000-3,000,000 terdapat 11 orang dengan presentase 37% dan dengan jumlah Rp. >3,000,000 terdapat 3 orang dengan presentase 7%. Sedangkan untuk pembiayaan transportasi yaitu dengan jumlah Rp. 100,000-200,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%, sedangkan pembiayaan untuk PLN yaitu dengan jumlah 100,000-150,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%.

Sedangkan untuk pembiayaan kesehatan dengan jumlah yaitu Rp.

200,000-375,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%. Sedangkan untuk pembiayaan sosial dengan jumlah 50,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100% dan untuk pembiayaan keperluan RT dengan jumlah yaitu 20,000-25,000 terdapat 30 orang dengan presentase 100%.

24. Pinjaman atau potongan pada pertanian plasma dan swadaya.

Pembiayaan pada perkebunan rakyat (pertanian plasma dan swadaya) bukan hanya pembiayaan seperti biaya pemupukan, herbisida, perawata kebun, panen dan transportasi melainkan potongan atau pinjaman seperti pinjaman bank, pinjaman koperasi dan lain-lain, untuk kebutuhan ekonomi petani atau untuk dana keperluan dari usaha taninya. Dari tabel 32 menunjukkan pembiayaan informal pada pertanian plasma sebagai berikut :

Tabel 32 : Pinjaman atau tanggungan petani plasma dan swadaya.

Petani	Pinjaman/Potongan		Frekuensi	Presentase
Plasma	BANK	0	16	53
		800,000-1,000,000	5	17
		1,000,000-2,600,000	9	30
	Koperasi usaha Koperasi	-	-	-
		3,000-4,000	3	10
	Lain-lainnya (rawat jalan, Kelurahan, tani, Adm)	4,000-5,000	10	33
		5,000-6,000	13	43
		>6,000	4	13
		20,000-40,000	5	17
		40,000-50,000	19	63
Swadaya	-	>50,000	6	20
		-	-	-
Total plasma	BANK		30	100
	Koperasi usaha		-	-
	Koperasi		30	100
	Lain-lainnya(rawat jalan,K.tani,Adm)		30	100
Total swadaya	-	-	-	-

Sumber : Data Primer dan Skunder, 2017.

Dari tabel 32 menunjukkan bahwa pinjaman atau potongan pada petani plasma pada bank dengan jumlah Rp. 800,000-1,000,000 terdapat 5 orang dengan presentase 17%, sedangkan dengan jumlah 1,000,000-2,600,000 terdapat 9 orang dengan presentase 30% dan dengan yang tidak ada pinjaman atau potongan terdapat 16 orang dengan persentase 53%. Sedangkan untuk pinjaman atau potongan kepada koperasi dengan jumlah Rp. 20,000-40,000 terdapat 5 orang dengan presentase 17%, sedangkan dengan jumlah potongan yaitu Rp. 40,000-50,000 terdapat 19 orang dengan persentase 63% dan dengan potongan Rp. >50,000 terdapat 6 orang dengan persentase 20%.

Sedangkan pada petani swadaya tidak ada pinjaman atau potongan tanggungan, hal ini dikarenakan bahwa petani swadaya tidak mampu untuk membayar potongan pinjaman tersebut.

25. Pendapatan petani plasma perbulan.

Setelah mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan pada petani plasma dari usaha taninya dari pembiayaan pemupukan, herbisida, perawatan, panen dan transportasi, untuk mengetahui hasil pendapatan pada petani plasma/ha/bulan dari usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dari tabel 33 dapat diketahui hasil pendapatan petani plasma/ha/bulannya sebagai berikut :

Tabel 33 : hasil pendapatan rata-rata petani plasma/ha.bulan.

pendapatan rata-rata/ha/bulan petani plasma	Frekuensi	Presentase (%)
5,000,000-5,280,000	12	40
5,280,000-5,480,000	9	30
5,480,000-5,650,000	8	27
>5,680,000	1	3
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 33 menunjukkan bahwa hasil pendapatan/ha/bulan pada petani plasma yaitu dengan jumlah Rp. 5,000,000-5,280,000 terdapat 12 orang dengan presentase 40%, hasil pendapatan dengan jumlah Rp. 5,280,000-5,480,000 terdapat 9 orang dengan presentase 30% sedangkan hasil pendapatan dengan jumlah Rp. 5,480,000-5,650,000 terdapat

8 orang dengan presentase 27% dan hasil pendapatan >5,680,000 terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

26. Pendapatan tertinggi/ha/tahun pada petani plasma.

Hasil pendapatan tertinggi pada petani plasma untuk/ha/bulannya dapat diketahui dari tabel 34 sebagai berikut :

Tabel 34 : Pendapatan tertinggi perbulan petani plasma.

Pendapatan tertinggi perhektar perbulan Plasma	Frekuensi	Presentase (%)
5,000,000-5,600,000	12	40
5,6000,000-5,700,000	9	30
>5,700,000	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 34 menunjukkan bahwa menunjukkan hasil pendapatan tertinggi untuk/ha/bulannya dengan jumlah Rp.5,000,000-5,600,000 terdapat 12 orang dengan presentase 40%, sedangkan hasil pendapatan dengan jumlah Rp. 5,600,000-5,700,000 terdapat 9 orang dengan presentase 30% dan hasil

pendapat untuk jumlah >5,700,000 terdapat 9 orang dengan presentase 30%.

27. Pendapatan terendah/ha/tahun pada petani plasma.

Sedangkan untuk hasil pendapatan pada petani plasma terendahnya untuk/ha/tahun dapat diketahui dari tabel 35 sebagai berikut :

Tabel 35 : Pendapatan terendah perbulan petani plasma.

Pendapatan terendah perbulan Plasma	Frekuensi	Presentase (%)
3,000,000-4,000,000	2	7
4,000,000-5,000,000	22	73
>5,000,000	6	20
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 35 menunjukkan bahwa pendapatan terendah/ha/bulan pada petani plasma dengan jumlah pendapatan yaitu Rp. 3,000,000-4,000,000 terdapat 2 orang dengan presentase 7%, sedangkan hasil

pendapatan dengan jumlah Rp. 4,000,000-5,000,000 terdapat 22 orang dengan presentase 73% dan hasil pendapatan dengan jumlah >5,000,000 terdapat 6 orang dengan presentase 20%.

28. Hasil produksi tertinggi pada petani plasma/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Untuk mengetahui hasil produksi tertinggi pada petani plasma/ha/bulan ke- yang terdapat pada bulan keberapa dalam

setahun, dari tabel 36 dapat diketahui hasil produksi tertinggi petani plasma pada bulan keberapa dalam satu tahun sebagai berikut :

Tabel 36 : Hasil produksi tertinggi petani plasma/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Bulan	Produksi tertinggi Plasma ton/bulan ke-	Frekuensi	Presentase (%)
Januari	-	-	-
Februari	-	-	-
Maret	-	-	-
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	3,179-3,291	2	7
Juli	3,099	1	3
Agustus	-	-	-
September	3,017-3,291	25	83
Oktober	-	-	-
November	3,111-3,126	2	7
Desember	-	-	-
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 36 menunjukkan bahwa hasil produksi petani tertinggi pada bulan juni dengan hasil produksi 3,179-3,291 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 2 orang dengan presentase 7%, sedangkan pada bulan juli dengan hasil produksi 3,099 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 1 orang dengan presentase 3%. Pada bulan september dengan hasil produksi 3,017-3,291 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 25 orang dengan presentase 83% dan pada bulan

November 3,111-3,126 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 2 orang dengan presentase 7%.

29. Hasil produksi terendah pada petani plasma/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Untuk mengetahui hasil produksi terendah pada petani plasma/ha/bulan ke- yang terdapat pada bulan keberapa dalam setahun, dari tabel 37 dapat diketahui hasil produksi terendah pada petani plasma pada bulan keberapa dalam satu tahun sebagai berikut :

Tabel 37 : Hasil produksi terendah pada petani plasma/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Bulan	Produksi terendah plasma ton/bulan ke-	Frekuensi	Presentase (%)
Januari	-	-	-
Februari	2,395-2,868	6	20
Maret	2,272-2,977	10	33
April	2,124-2,975	9	30
Mei	2,348-2,731	3	10
Juni	-	-	-
Juli	-	-	-
Agustus	-	-	-
September	-	-	-
Oktober	2,779	1	3
November	2,367	1	3
Desember	-	-	-
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 37 menunjukkan bahwa hasil produksi petani plasma terendah pada bulan februari dengan hasil produksi 2,395-2,868 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 6 orang dengan presentase 20%, sedangkan pada bulan maret dengan hasil produksi 2,272-2,977 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 10 orang dengan presentase 33%. Pada bulan april dengan hasil produksi 2,124-2,975ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 9 orang dengan presentase 30%, pada bulan mei dengan hasil produksi 2,348-2,731ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 3 orang dengan presentase 10%. Pada bualan oktober dengan produksi

2,779 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 1 orang dengan presentase 3% dan hasil produksi pada bulan November yaitu 2,367 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 1 orang dengan presentase 3%.

30. Pendapatan petani swadaya perbulan.

Setelah mengetahui pembiayaan yang dikeluarkan pada petani swadaya dari usaha taninya, dari pembiayaan pemupukan, herbisida, perawatan, panen dan transportasi, untuk mengetahui hasil pendapatan pada petani plasma/ha/bulan dari usaha taninya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, dari tabel 38 dapat diketahui hasil pendapatan petani plasma/ha/bulannya sebagai berikut :

Tabel 38 : Pendapatan rata-rata petani swadaya/ha/bulan.

pendapatan rata-rata/ha/bulan petani swadaya	Frekuensi	Presentase
2,000,000-3,000,000	6	20
3,000,000-4,000,000	14	47
>4,000,000	10	33
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 38 menunjukkan bahwa hasil pendapatan/ha/bulan pada petani plasma yaitu dengan jumlah Rp. 2,000,000-3,000,000 terdapat 6 orang dengan presentase 20%, hasil pendapatan dengan jumlah Rp. 3,000,000-4,000,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47% sedangkan hasil pendapatan dengan

jumlah >4,000,000 terdapat 10 orang dengan presentase 33%.

31. Pendapatan tertinggi pada petani swadaya perbulan.

Hasil pendapatan tertinggi pada petani plasma untuk/ha/bulannya dapat diketahui dari tabel 39 sebagai berikut :

Tabel 39 : Pendapatan tertinggi ton/ha/bulan petani plasma.

Pendapatan tertinggi perbulan Plasma	Frekuensi	Presentase (%)
2,000,000-3,000,000	1	3
3,000,000-4,000,000	14	47
>4,000,000	15	50
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 39 menunjukkan bahwa menunjukkan hasil pendapatan tertinggi untuk ton/ha/bulan dengan jumlah Rp. 2,000,000-3,000,000 terdapat 1 orang dengan presentase 1%, sedangkan hasil pendapatan dengan jumlah Rp.3,000,000-4,000,000 terdapat 14 orang dengan presentase 47% dan hasil pendapat untuk

jumlah yaitu >4,000,000 terdapat 15 orang dengan presentase 50%.

32. Pendapatan terendah pada petani swadaya perbulan.

Sedangkan untuk hasil pendapatan pada petani plasma terendahnya untuk/ha/bulan dapat diketahui dari tabel 40 sebagai berikut :

Tabel 40 : Pendapatan terendah petani sawadaya perbulan.

Pendapatan terendah perbulan Swadaya	Frekuensi	Presentase (%)
2,000,000-3,000,000	24	80
3,000,000-4,000,000	4	13
>4,000,000	2	7
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 40 menunjukkan bahwa pendapatan terendah/ha/bulan pada petani sawadaya dengan jumlah pendapatan yaitu Rp. 2,000,000-3,000,000 terdapat 24 orang dengan presentase 80%, sedangkan hasil pendapatan dengan jumlah yaitu Rp. 3,000,000-4,000,000 terdapat 4 orang

dengan presentase 13% dan hasil pendapatan dengan jumlah yaitu >4,000,000 terdapat 2 orang dengan presentase 7%.

33. Hasil produksi tertinggi pada petani swadaya/ha/bulan ke-dalam satu tahun.



Untuk mengetahui hasil produksi tertinggi pada petani swadaya/ha/bulan ke- yang terdapat pada bulan keberapa dalam setahun, dari tabel 41 dapat

diketahui hasil produksi tertinggi petani swadaya pada bulan keberapa dalam satu tahun sebagai berikut :

Tabel 41 : Hasil produksi tertinggi pada petani swadaya/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Bulan	Produksi tertinggi swadaya ton/bulan ke-	Frekuensi	Presentase
Januari	-	-	-
Februari	-	-	-
Maret	-	-	-
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	2,245-3,245	7	23
Juli	2,620	1	3
Agustus	-	-	-
September	-	-	-
Oktober	2,300-3,259	10	33
November	2,060-3,295	12	40
Desember	-	-	-
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 41 menunjukkan bahwa hasil produksi petani tertinggi pada bulan juni dengan hasil produksi 2,245-3,245 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 7 orang dengan presentase 23%, sedangkan pada bulan juli dengan hasil produksi 2,620 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 1 orang dengan presentase 3%. Pada bulan oktober dengan hasil produksi 2,300-3,259 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 10 orang dengan presentase 33% dan pada bulan november

2,060-3,295 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 12 orang dengan presentase 40%.

34. Hasil produksi terendah pada petani swadaya/ha/bulan ke-dalam satu tahun.

Hasil produksi terendah pada petani swadaya/ha/bulan ke- yang terdapat pada bulan keberapa dalam setahunnya, dari tabel 42 dapat diketahui hasil produksi terendah petani swadaya pada bulan keberapa dalam satu tahun sebagai berikut :

Tabel 42 : Hasil produksi terendah pada petani swadaya/ha/bulan ke- dalam satu tahun.

Bulan	Produksi terendah swadaya ton/bulan ke-	Frekuensi	Presentase
Januari	-	-	-
Februari	-	-	-
Maret	-	-	-
April	-	-	-
Mei	1,775-2,520	6	20
Juni	1,710-1,895	6	20
Juli	1,675-1,820	4	13
Agustus	1,745-2,625	7	23
September	-	-	-
Oktober	1,810-1,900	3	10
November	-	-	-
Desember	1,785-2,898	4	13
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 42 menunjukkan bahwa hasil produksi petani terendah pada bulan ke juni dengan hasil produksi 1,775-2,520 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 6 orang dengan presentase 20%, sedangkan pada bulan ke juli dengan hasil produksi 1,710-1,895 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 6 orang dengan presentase 20%. Pada bulan ke agustus dengan hasil produksi 1,745-2,625 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 7 orang dengan presentase 23% dan pada bulan ke

desember 1,785-2,898 ton/ha/bulan dalam satu tahun terdapat 4 orang dengan presentase 13%.

35. Kesejahteraan petani plasma dan petani swadaya.

Hasil pendapatan sangat menentukan kebutuhan ekonomi pada petani plasma dan petani swadaya, apakah sudah terpenuhi (sejahtera) atau belum (tidak esjahtera). Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dari tabel 43 sebagai berikut :

Tabel 43 : Kesejahteraan terhadap petani plasma dan swadaya.

Kesejahtraan petani	Frekuensi plasma	Presentase plasma (%)	Frekuensi swadaya	Presentase swadaya (%)
Sejahtera	30	100	30	100
Tidak sejahtera	-	-	-	-
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer, 2017.

Dari tabel 43 menunjukkan bahwa petani plasma yang sejahtera yaitu terdapat 30 orang dengan presentase 100%, sedangkan pada petani swadaya yaitu terdapat 30 orang dengan presentase 100%. Sedangkan untuk yang tidak sejahtera tidak terdapat, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi pada petani plasma dan swadaya terpenuhi.

## **PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki sumber alam dan manusia yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit merupakan komoditas andalan yang diharapkan mampu untuk dapat meningkatkan perekonomian atau pendapatan masyarakat. KUD merupakan salah satu program untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar perkebunan melalui lembaga Koperasi Unit Desa (KUD).

Dalam penelitian ini dipilih petani plasma dan swadaya sebagai sampel, petani plasma merupakan mitra perusahaan dalam kegiatan usahatannya, petani plasma yang tergabung dalam kelompok KUD semua kebutuhan dalam usahatannya melalui biaya, baik sarana produksi, tenaga kerja dan lain-lainnya, semua menjadi tanggungjawab KUD dan perusahaan sebagai mitra mengelola, sisa penjualan TBS akan dibagikan kepada anggota plasma sebagai insentif. Pendapatan yang diterima anggota plasma merupakan total pendapatan yang sudah dikurangi seluruh biaya operasional kebun. Sedangkan petani swadaya adalah petani yang menjalankan kegiatan usahatannya secara pribadi dari biaya, baik sarana produksi, tenaga kerja dan biaya lain-lainnya yang dikeluarkan merupakan biaya pribadi. Sampel penelitian sebanyak 60 sampel, 30 sampel petani plasma dan 30 sampel petani swadaya. Dari data penelitian dapat memberikan gambaran tentang kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh sebagai besar tingkatan formal terendah pada petani

plasma dan swadaya adalah SD sebanyak 15 orang dengan presentase 25% dari total seluruh sampel, sedangkan untuk tingkat SMP sebanyak 22 orang dengan presentase 37% dan untuk tingkat SMA terdapat 23 orang dengan presentase 23%. Berdasarkan atas umur pemilik kebun rata-rata berumur 46 tahun pada petani plasma dan 45 tahun pada petani swadaya, sedangkan untuk jenis kelamin terbanyak pada petani plasma dan swadaya yaitu terdapat pada laki-laki sebanyak 57 orang dengan presentase 95% dari total jumlah sampel 60 orang sedangkan untuk jenis kelamin perempuan terdapat 3 dengan presentase 5%, hal ini dikarenakan pekerjaan utama pada laki-laki dalam penelitian ini yaitu petani sedangkan pada perempuan yaitu sebagai ibu rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian untuk produksi TBS petani plasma jauh lebih tinggi dibandingkan dengan petani swadaya yaitu rata-rata 3 tahun terakhir produksi petani plasma sebanyak 33,589 ton/ha/3 tahun dan rata-rata perbunnya yaitu 3,054 ton/ha/bulan, sedangkan pada petani swadaya produksi TBSnya 3 tahun terakhir yaitu 29,883 ton/ha/3 tahun, sedangkan untuk produksi perbulannya yaitu 2,552 ton/ha/bulan. Rendahnya produksi TBS pada petani swadaya dikarenakan cara pemeliharaan tanaman kelapa sawit pada petani swadaya kurang optimal karena pengetahuan petani swadaya mengenai budidaya tanaman kelapa sawit sangat minim dan modal yang terbatas. Peningkatan produksi petani swadaya dapat dengan cara membuat suatu organisasi usaha tani mandiri atau bisa mengikuti KUD plasma sebagai mitra koperasi dalam pengadaan pupuk, pestisida, dan penjualan TBS, sehingga petani mandiri bisa mengoptimalkan hasil produksi kebun dan dapat meningkatkan pendapatan dari usaha taninya.

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan petani plasma dan petani swadaya, peneliti menggunakan uji *t* untuk dua populasi (*Independent t Test*) rerata untuk membandingkan kedua kelompok petani

sampel dengan membandingkan nilai T hitung dengan nilai T tabel dengan tingkat signifikan 95%. Pendapatan bersih rata-rata yang diterima petani yaitu pada petani plasma sebesar Rp. 5.366.581,- ha/bulan sedangkan pendapatan petani swadaya Rp. 3.674.744,- ha/bulan. Sehingga ada beda nyata antara pendapatan petani plasma dan petani swadaya, dari hasil pengujian yang dilakukan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara petani plasma dan petani swadaya tersebut dengan menggunakan uji t dari hasil analisis menunjukkan bahwa  $T_{hitung} > T_{tabel}$  yaitu  $T_{hitung}$  (13,792) >  $T_{tabel}$  (2,000). Yaitu pendapatan petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani swadaya, dengan tingkat signifikan 95%.

Selain memperoleh pendapatan petani dari usahataniannya, petani juga memperoleh penghasilan tambahan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan bekerja sebagai pedagang. Hal ini menunjukkan adanya pekerjaan sampingan akan memperbaiki kontribusi pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan pengaruh positif terhadap perubahan ekonomi terutama pendapatan masyarakat yang meningkat.
2. Produktivitas petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani swadaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. 2014. *Pengelolaan Kelapa Sawit*. Yogyakarta. Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

Anonim. 2015. *Pengelolaan Kelapa Sawit*. Yogyakarta. Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.

Anonim.

2017. <https://andikostmancayo.files.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 28-4-2017 jam 21:58.

Badrun, M. 2010. *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa sawit Membangun Negeri*. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

DH, Sulistyono, Bambang. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. PT. Balai Pustaka. Jakarta.

Fauzi, Yan., Widyastuti, E. Yustina., Sadyawibawa, Iman., Hartono, Rudi. 2002. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Fauzi, Yan., Widyastuti, E. Yustina., Sadyawibawa, Iman., Paeru, H. Rudi. 2014. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Muttaqien, Andi., Nurhanudin, Ahmad., Wahyu, Wagiman. 2012. *Undang-undang Perkebunan : Wajah Baru Agrarische Wet*. Elsam-Sawit Watch-Pilnet. Jakarta Selatan.

Lubis, A. U. 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) Di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan MARIHAT. Pematang Siantar. Sumatra Utara.

Lubis, S. E. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.

Mangoensoekarjo, S & Semangun, H. 2008. *Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

MM, Hakim, Mamet. 2013. *Kelapa Sawit Teknis Agronomi Dan Manajemennya*. Departemen Perkebunan. Jakarta.

Noor, M. 2001. *Pertanian Lahan Gambut*. Kanisius. Yogyakarta.

Pahan, Iyung. 2011. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pardamean, Maruli, CRMP, QIA. 2011. *Sukses Membuka Kebun Dan Pabrik Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.